



Relevansi Teori Pendidikan Ibnu Khaldun Terhadap Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Irfa Afrini¹, Rhafidian Putra²

¹ STAI Dirosat Islamiyah Alhikmah, Jakarta; email: irfaafrini@alhikmah.ac.id

² Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta; email: rhafidianputra@gmail.com

Keywords

Morality, Islamic Education, Ibnu Khaldun

ABSTRACT

The moral crisis affecting modern society, particularly the younger generation, poses a significant challenge for contemporary Islamic education. This article aims to examine the relevance of Ibnu Khaldun's educational thought in shaping moral character within the framework of modern Islamic education. Using a qualitative approach through library research, this study explores the Islamic concept of morality and Ibnu Khaldun's view of education, which emphasizes not only the transfer of knowledge but also the formation of character. Ibnu Khaldun advocates for a holistic education – encompassing intellectual, social, and spiritual dimensions – to develop individuals with noble character. The study finds that Ibnu Khaldun's ideas are highly relevant for addressing today's moral crisis by promoting values such as honesty, justice, and responsibility in a balanced approach between worldly and spiritual aspects.

Kata Kunci:

Akhlak, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun

ABSTRAK

Krisis moral yang melanda masyarakat modern, terutama generasi muda, menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, artikel ini menelaah konsep akhlak dalam Islam dan pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang holistic yang mencakup aspek intelektual, sosial, dan spiritual dalam membentuk manusia yang berakhlik mulia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menanggulangi krisis akhlak dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

A. Pendahuluan

Latar belakang pentingnya kajian Pendidikan akhlak dalam konteks krisis moral saat ini. Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini disertai dengan gejala kemerosotan moral yang sangat mengganggu. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, tenggang rasa dan kasih sayang mulai runtuh di bawah pengaruh caci maki, penipuan, permusuhan, penindasan, pengabaian satu sama lain, pengagungan diri, kekerasan terhadap hak orang lain, sesuka hati , dan perbuatan tercela lainnya.

Krisis moral saat ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga oleh pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Orang tua, guru dan berbagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan sosial sering mengeluhkan perilaku sebagian siswa yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kepatutan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berimplikasi logis dalam menciptakan kondisi yang mencerminkan krisis moral.¹

Fenomena degradasi moral, budaya instan, konsumsi digital yang tidak terkontrol, serta lemahnya keteladanan dari sebagian tokoh publik telah menyebabkan krisis karakter yang sistemik. Pembentukan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan Islam, yang secara normatif mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, kerap terjebak dalam formalisasi kurikulum dan kehilangan ruh pembentukan kepribadian yang utuh.²

Masalah ini menuntut reposisi dan revitalisasi nilai-nilai dasar pendidikan Islam, termasuk dengan menggali kembali khazanah keilmuan klasik. Proses pendidikan sebenarnya sudah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia, proses pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber pada ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul bermula sejak diutusnya Rosulullah untuk menyampaikan kepada umatnya sebagaimana yang disabdakan oleh Rosulullah,

¹ Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta Kencana. 2012. h. 141.

² Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Jakarta: Kencana, 1999, h. 47.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتْمِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.³

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”

Dari sabda rosulullah ini, menegaskan bahwa dalam Islam pendidikan akhlak menjadi sangat penting dan hal ini menjadi sebab Nabi Muhammad di utus sebagai seorang Rosul. Kemudian pendidikan Islam menjadi kajian penting pada setiap masa. Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, Ibnu Khaldun⁴ merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam memahami hubungan antara pendidikan dan peradaban.

Dalam Muqaddimahnya, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus sejalan dengan kodrat manusia (*fitrah*), dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), dan harus menghindari metode pemaksaan atau tekanan berlebih karena dapat merusak karakter dan semangat belajar anak.⁵

Menurut penulis pandangan Ibnu Khaldun sangat relevan dengan realitas pendidikan saat ini yang menuntut pendekatan humanistik dan karakter-building. Konsep ta’awwud (pembiasaan), *mu’āsharah* (interaksi sosial), dan tarbiyah berbasis pengalaman sosial sebagaimana ia tekankan, memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan kontemporer seperti *experiential learning*, *character education*, bahkan *social learning theory*. Di tengah kebutuhan akan integrasi nilai dalam pendidikan modern, warisan pemikiran Ibnu Khaldun memberi alternatif epistemologis yang bersumber dari tradisi Islam sendiri.

Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer masih minim menjadikan tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi akhlak. Pendekatan pendidikan yang lebih banyak mengadopsi teori Barat belum sepenuhnya mampu menjawab krisis spiritual dan moral yang dialami generasi muda⁶. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kembali relevansi teori pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pembentukan akhlak peserta didik di era kini,

³ الأدب المفرد (ص104). (273) مسند أحمد (14/ 8952). عمدة القاري شرح صحيح البخاري (10/ 191). (20819)

(22/ 118)

⁴ Abu Zaid Abdul Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun Wali al-Din al-Tunisi al-Hadrami yang dikenal dengan Ibnu Khaldun (733-808 M/1332-1406 H), adalah salah seorang perintis ilmu sosial yang juga merumuskan suatu konsep kemasyarakatan yang menyangkut keilmuan dan organisasi sosial. Karya terbesarnya adalah kitab Al-Muqaddimah yang diselesaikannya selama 5 (lima) bulan pada pertengahan tahun 779 H/1377 M⁶, telah menjadikannya terkenal sebagai bapak sosiologi dunia abad ke-14 M

⁵ Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terjemah cet.ke 12, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023, h. xi

⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 112-113

dengan harapan dapat menawarkan sintesis teoritis dan praktis dalam membangun model pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi teori Pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pembentukan akhlak dalam Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan bisa menjawab hal berikut ;

1. Konsep Pendidikan akhlak dalam Islam
2. Mengetahui pandangan Ibnu Khaldun mengenai pembentukan akhlak dalam proses pendidikan
3. Menganalisis relevansi pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun terhadap tantangan dan kebutuhan pembentukan akhlak dalam system Pendidikan Islam masa kini

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bersumber pada data dan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah karya monumental Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah*, yang di dalamnya memuat pandangan beliau tentang akhlak, pendidikan, dan peradaban manusia. Selain itu, digunakan juga sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas konsep akhlak dan pendidikan Islam dalam perspektif pemikir Islam klasik dan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari literatur yang relevan⁷. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan, menginterpretasikan, dan menghubungkan data yang diperoleh untuk menemukan pemahaman mendalam mengenai konsep akhlak dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam⁸. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh kesimpulan teoritis yang logis dan sistematis berdasarkan kajian teks dan pemikiran ilmiah.

B. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan akhlak dalam Islam

Akhlik berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk *jama'* dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai)⁹. Sedangkan secara

⁷ Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.h. 4-5

⁸ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017. h. 11-13

⁹ Dr. Abdul Karim Zaidân, Ushûl ad-Dawah, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988, h. 79

terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan

عبارة عن هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya¹¹.

Akhlik dalam Islam setidaknya memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut. pertama. Akhlak Rabbani Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhslak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis¹².

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki atau bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara ekistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya¹³.

Akhlik Universal Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang berifat universal dan mencakup segala aspek hidup manusia baik yang dimensina vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Quran dalam surah Al-An'am ayat 151 menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang.¹⁴

¹⁰ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Marifah ,tt, jilid 3, h.53

¹¹ Dr. Abdul Karim Zaidân, *Ushûl ad-Dawah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988, h. 79

¹² Indo Santalia, *Akhlik Tasawuf*, Makassar: UIN Alauddin Press, 2011, h.7

¹³ Indo Santalia, *Akhlik Tasawuf*, Makassar: UIN Alauddin Press, 2011, h.7

¹⁴ Indo Santalia, *Akhlik Tasawuf*, Makassar: UIN Alauddin Press, 2011, h.7

قُلْ تَعَالَوْا أَتُلُّ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِأَنْوَلِدِينِ إِحْسَنًا وَلَا تَقْتُلُوا أُولَئِكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ
 لَا يَحْكُمُ نَرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَفْرِبُوا أَفْوَاحَشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَاحْبُكُمْ يَهُ لَعْلَكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu memperseketukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Akhlik Keseimbangan Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada segi kebaikannya dan begitupun sebaliknya yaitu sisi keburukannya yang diumpamakan sebagai binatang. Jadi pada dasarnya menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu baik dan buruk, serta memiliki unsur rohani dan jamani yang membutuhkan pelayanan secara seimbang. Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang begitupun dengan persoalan dunia dan akhirat.¹⁵

. Akhlak realistik Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia sendiri telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan hal-hal material dan spiritual. Kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sangat memungkinkan untuk melakukan pelanggaran dan tindakan-tindakan tertentu. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan.¹⁶

Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dalam pembentukan akhlak

Ibnu Khaldun memandang bahwa peradaban (umran) berkembang melalui mekanisme sosial, politik dan budaya yang kompleks. Dalam proses itu pendidikan

¹⁵ Indo Santalia, Akhlak Tasawuf, Makassar: UIN Alauddin Press, 2011, h.7

¹⁶ Hamka, Akhlaqul Karimah, Depok: Gema Insani Press, 2017. h.97

memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir, struktur sosial serta keberlanjutan institusi-institusi masyarakat. Pendidikan, dalam pandangannya, harus menumbuhkan rasa solidaritas dan meningkatkan kualitas sosial yang pada gilirannya memperkuat peradaban itu sendiri.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa, "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya."¹⁷

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi Pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁸

Karena pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses pembentukan manusia dalam aspek fisik dan mental yang bertujuan mengembangkan akal dan jiwa serta membentuk perilaku sosial yang harmonis dengan nilai agama dan budaya. Dengan demikian, ia menolak pandangan bahwa pendidikan harus dipisahkan atau disesuaikan dengan status sosial tertentu. Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat, dengan tujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial dalam kerangka agama.¹⁹

¹⁷ Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terjemah cet.ke 12, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023, h. xi

¹⁸ Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terjemah cet.ke 12, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023, h. xi

¹⁹ Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terjemah cet.ke 12, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023, h. xi

Adapun jabaran pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan, sebagai berikut; pertama, peningkatan pemikiran. Ibnu khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Disamping akan meningkatkan kegiatan potensi akalnya , proses ini akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh pendahulunya .²⁰

Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berpikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

Kedua, bertujuan peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya Masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan Masyarakat tersebut. Untuk itu manusia sepatutnya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam Masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, pendidikan menurutnya bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Arruz Media, 2011, 102

Tujuan lain pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah dari sisi keruhanian, maksudnya meningkatkan keruhanian manusia adalah dengan menjalankan berbagai aktivitas ibadah, dzikir , berkhawlwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi ²¹

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pembentukan akhlak dalam pendidikan masa kini.

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan agama dan budaya.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang semakin menekankan pendidikan karakter sebagai fondasi penting dalam menghadapi krisis moral, degradasi etika, serta tantangan globalisasi yang mempengaruhi perilaku generasi muda.

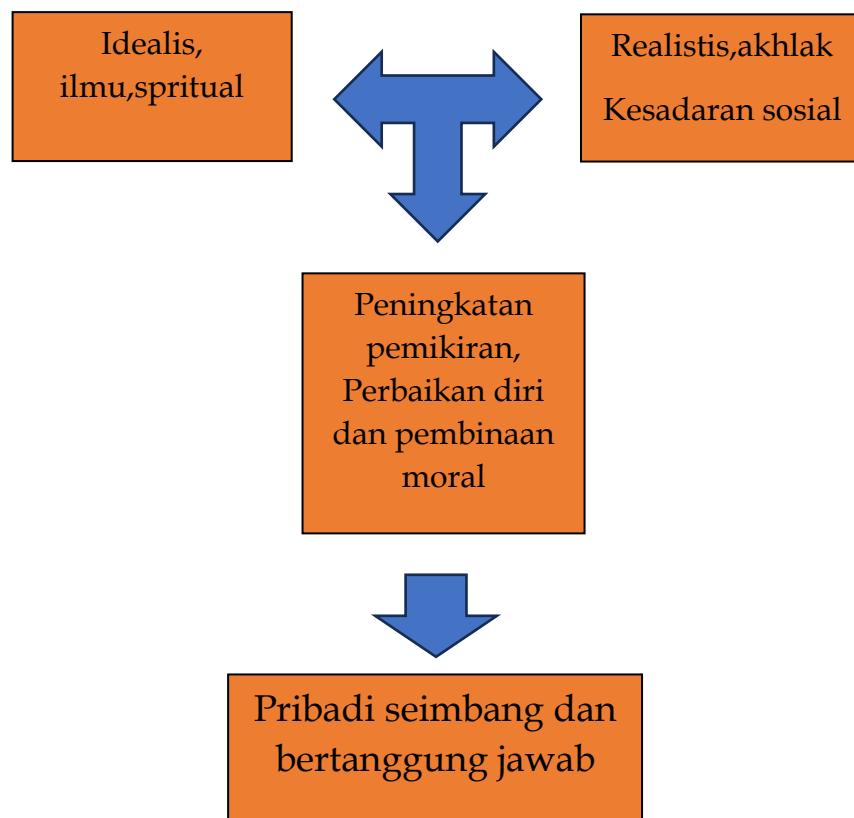
Ibnu Khaldun melihat bahwa manusia tidak hanya belajar dari guru dan institusi formal, tetapi juga dari lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui kurikulum formal, namun juga perlu ditanamkan dalam interaksi sosial dan pembiasaan sehari-hari. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun mencakup aspek spiritual dan sosial, di mana manusia diajak untuk mengembangkan intelektualitas, meningkatkan kesadaran sosial, serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah dan muhasabah diri.

Dalam konteks pendidikan masa kini, pemikiran ini sangat relevan karena pendidikan akhlak harus mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang baik dan buruk), afektif (kesadaran dan niat untuk berbuat baik), serta psikomotorik (tindakan nyata dalam perilaku akhlak). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Khaldun bersifat holistik dan

²¹ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Arruz Media, 2011, 104

kontekstual, karena mempertimbangkan kondisi sosial dan perkembangan zaman dalam mendidik manusia secara utuh²²

Lebih dari itu, tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun yaitu peningkatan pemikiran, kemasyarakatan, dan kerohanian, sangat sesuai dengan konsep pendidikan karakter modern yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan akhlak dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun tidak bersifat idealistik tanpa realitas, namun bersifat realistik karena memahami kelemahan manusia dan membuka ruang untuk perbaikan diri melalui taubat dan pembinaan moral²³. Penulis mencoba membuat bagan dari hasil Analisa terkait relevansi teori pendidikan ibnu khaldun terhadap pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer.



²² Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 205

²³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 124.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar bagi pengembangan konsep pendidikan akhlak masa kini yang menuntut keterpaduan antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial demi membentuk manusia yang seimbang dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan keagamaannya.

C. Kesimpulan dan Saran

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan krisis moral yang terjadi di era modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh melalui peningkatan pemikiran, kehidupan sosial, dan spiritualitas. Pandangan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi degradasi moral.

Ibnu Khaldun melihat bahwa pembentukan akhlak harus dibangun melalui lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam kerangka pemikirannya bersifat realistik, holistik, dan kontekstual, karena memperhatikan fitrah dan potensi manusia, serta membuka ruang untuk perbaikan diri. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun sangat penting dijadikan acuan dalam membangun sistem pendidikan Islam kontemporer yang bertujuan mencetak insan berilmu, berakh�ak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan pendekatan yang lebih. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pembelajaran atau kurikulum akhlak berbasis teori Ibnu Khaldun, serta melakukan studi komparatif antara pemikirannya dan tokoh pendidikan Islam atau Barat lainnya guna memperkaya perspektif teoritis. Selain itu, penting pula dilakukan kajian tematik yang lebih mendalam, seperti analisis konsep asabiyyah, tadarruj, atau peran guru dalam perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan akhlak. Mengingat perkembangan teknologi saat ini, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji relevansi

prinsip pendidikan akhlak Ibnu Khaldun dalam konteks digitalisasi dan pembelajaran berbasis teknologi, agar tetap kontekstual dengan tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidân, Ushûl ad-Dawah, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988
- Al Allamah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, terjemah cet.ke 12, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023
- Daulay, Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Hamka, Akhlaqul Karimah, Depok: Gema Insani Press, 2017.
- Indo Santalia, Akhlak Tasawuf, Makassar: UIN Alauddin Press, thn , 2011
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya Ulum ad-Din,Beirut: Dar al-Marifah ,tt, Jilid 3
- Syamsul Kurniawan, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Jogjakarta: Arruz Media, 2011
- Syed M. Naquib Al-Attas, Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan , Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008